

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti mengenai pemaknaan pasangan suami-istri di Surabaya terkait peran gender dalam film Erin Brockovich. Gender sendiri hingga saat ini masih menjadi perbincangan di setiap diskusi dan tulisan sehingga hampir semua uraian tentang program pengembangan masyarakat maupun pengembangan di kalangan organisasi non-pemerintah diperbincangkan masalah gender (Fakih, 2013:7). Selain itu pendapat dari Sugihastuti dan Saptiawan (2010:3) bahwa pengaruh gender tertanam kuat di dalam berbagai institusi, tindakan, keyakinan, dan keinginan kita sehingga sering kali dianggap sebagai sesuatu yang wajar, oleh karena itu penting bagi kita untuk menelusuri dan mempelajarinya

Peran gender yang peneliti bahas yakni menyangkut hal pembagian kerja dalam hubungan pasangan suami-istri yang ditampilkan dalam film berjudul Erin Brockovich. Film Erin Brocovich sendiri merupakan salah satu film *Hollywood* berlatar keluarga, dirilis pada tahun 2002 yang menceritakan kehidupan pasangan suami-istri, yang mana istri menjalankan pekerjaan di luar rumah (mencari nafkah) sedangkan sang suami adalah seorang pengangguran dan lebih berfokus dengan pekerjaan dalam rumah. Film ini merupakan salah satu film yang menerima penghargaan film Amerika pada tahun 2002 untuk kategori *best director, best picture, best writing, screenplay written, directly for the screen, best actor in supporting role* serta *best actress* untuk Julia Roberts sebagai pemeran utama.

Sebelumnya, berdasarkan pengamatan peneliti, ada film lain yang memiliki jalan cerita serupa dengan Erin Brockovich, salah satunya ialah

berjudul *I don't know how she doesn't it*. Namun, perbedaan antara film Erin Brockovich dan *I don't know how she doesn't it* terletak pada penggambaran suami-istri yang diceritakan sama-sama memiliki pekerjaan pada ranah publik, hanya saja istri memiliki jam kerja lebih banyak dibandingkan suami sehingga terlihat sangat sibuk dengan pekerjaannya dan jarang memiliki waktu mengurus keluarga.

Peneliti lebih tertarik untuk menggunakan film Erin Brockovich karena menurut peneliti konsep peran gender yang ditampilkan dalam film ini berbeda dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam film ini konsep peran gender terutama dalam hal pekerjaan terlihat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan, yang mana perempuan yang seharusnya mengurus pekerjaan dalam rumah tangga (Gardiner, 1996:234) justru melakukan pekerjaan di luar rumah (ranah publik) sedangkan laki-laki yang seharusnya mencari nafkah dengan bekerja di luar rumah justru ditampilkan melakukan pekerjaan dalam rumah tangga (ranah domestik), seperti mengurus rumah dan anak.

Berdasarkan jalan cerita yang ditampilkan dalam film Erin Brockovich ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan masyarakat dalam hal ini pasangan suami-istri mengenai konsep peran gender yang digambarkan dalam film Erin Brockovich, padahal yang terjadi selama ini laki-lakilah yang harus bekerja di luar rumah dan perempuan fokus mengurus pekerjaan dalam rumah. Nugroho (2011:12) mengatakan 'adanya keyakinan di masyarakat laki-laki adalah pencari nafkah maka setiap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dinilai hanya sebagai tambahan saja sehingga pekerja perempuan boleh dibayar lebih rendah dibandingkan laki-laki.' Sejalan dengan itu dalam Undang-Undang Nomor

1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 31 ayat 3 berbunyi ‘suami adalah kepala rumah tangga dan istri sebagai ibu rumah tangga.’

Selanjutnya, berdasarkan pada pengamatan peneliti dalam lingkup masyarakat tempat tinggal peneliti (Flores, NTT) sering beranggapan bahwa laki-laki memang seharusnya bertanggung jawab untuk bekerja dan menafkahi keluarga, namun jika yang terjadi adalah sebaliknya (istri yang bekerja, suami tidak) maka akan menjadi bahan pembicaraan masyarakat setempat. Sugihastuti dan Saptiawan (2010:54) mengatakan bahwa ‘laki-laki pada sebagian besar budaya memiliki akses pada posisi publik lebih kuat dibandingkan perempuan. Sedangkan perempuan pengaruhnya lebih condong pada wilayah domestik dan non-publik.’ Hal yang sama juga dikatakan oleh Fakih (2013:11) bahwa ‘kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan.’ Ungkapan Fakih tersebut berimbas pada beban kerja perempuan yang memakan waktu lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

Padahal gender sendiri merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang adalah hasil konstruksi sosial maupun kultural sehingga bukan hal yang permanen dan dapat dipertukarkan (Nugroho, 2011:7). Oleh karena itu bisa saja dalam urusan pekerjaanpun dapat dilakukan seperti yang tergambar dalam film Erin Brockovich. Walaupun terkadang dalam kehidupan keluarga sendiri, peneliti masih mendengar adanya komentar yang mengatakan jika laki-laki melakukan pekerjaan perempuan maka akan disebut banci. Begitupun sebaliknya perempuan, apabila bersikeras melakukan pekerjaan yang didominasi laki-

laki maka akan dikatakan melanggar kodrat, seperti yang tergambar dalam kutipan pendapat berikut ini.

‘perempuan harus bisa mengurus rumah, harus tau masak mau setinggi apapun sekolahnya, tapi harus tau kodratnya.’ (kutipan pendapat dari seorang anggota keluarga peneliti).

‘lah iya anak laki-laki itu mainnya di luar rumah, ngapain ikut bantu mama nyapu sama masak’. (kutipan pendapat dari salah satu teman peneliti).

Pandangan masyarakat mengenai perempuan bekerja tentunya masih dipengaruhi oleh kuatnya konstruksi peran gender. Perempuan digariskan untuk menjadi istri dan ibu (Gardiner, dkk, 1996:218). Sementara itu istilah mengenai gender sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller pada tahun 1968 (dalam Nugroho, 2011:2) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis, sehingga sudah jelas bahwa gender dan *sex* merupakan hal yang sangat berbeda. Selain itu adapun Gayle Rubin (dalam Nugroho, 2011:ix) yang menjelaskan bahwa gender merupakan pembedaan peran perempuan dan laki-laki yang terbentuk oleh hasil konstruksi sosial masyarakat. Sayangnya konstruksi yang dibangun dalam masyarakat mengenai gender begitu kuat sehingga masih ada pendapat yang mengatakan laki-laki dan perempuan harus menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan perannya masing-masing. Dari pendapat yang dilontarkan oleh Gayle Rubin tersebut, maka pandangan masyarakat mengenai peran gender akan selalu tertuju pada konteks publik dan domestik, yang mana cenderung merugikan posisi kaum perempuan.

Dilain pihak Murniati (2004:71) mengungkapkan hasil konstruksi sosial ini diperkuat dengan mitos dan agama, yang menimbulkan perbedaan peran dan status sehingga mengakibatkan kaum laki-laki selalu merasa lebih

tinggi kedudukannya dari kaum perempuan. Murniati (2004) mengatakan ‘perempuan diberi peran utama dan harus bertanggung jawab dalam penyelenggaraan rumah tangga.’ Pada umumnya masyarakat masih terbelengu oleh budaya patriarki, yang mana budaya ini tidak memperhitungkan kesetaraan dan keseimbangan sehingga tidak menganggap penting posisi kaum perempuan. Moose (2007:31) juga mengatakan ‘struktur patriarki yang dominan di sebagian besar masyarakat tidak melibatkan perempuan dalam proses pembuatan keputusan. Laki-lakilah yang berkomunikasi dengan dunia luar.’

Lebih jauh lagi Murniati (2004:78) menjelaskan ideologi mengenai gender kemudian menjadi rancu dan merusak hubungan antara laki-laki dan perempuan, terlebih lagi jika dikaitkan dengan definisi seks (jenis kelamin). Ideologi gender pada akhirnya melahirkan berbagai masalah baru dan salah satu bentuknya ialah stereotip terhadap laki-laki dan perempuan. Nugroho (2011:37) menjelaskan ‘stereotip mengenai peran menurut paham biologis akibatnya cenderung menghakimi perempuan sebagai objek yang tidak lagi dilihat sebagai individu dengan keunikan kualitas anak manusia.’ Nugroho juga menambahkan ‘peran perempuan selalu mengacu pada laki-laki sambil terus mempertahankan mitos-mitos yang dipersepsi menurut tradisi.’

Berkaitan dengan definisi mengenai gender, Fakhri (2013:72) mengatakan perbedaan gender pada proses berikutnya melahirkan peran gender (*gender role*). Namun, sering kali peran gender kemudian menimbulkan ketidakadilan terutama dalam proses pembagian pekerjaan, yakni laki-laki selalu pada ranah publik dan perempuan selalu pada ranah domestik. Nugroho (2011:9) menjelaskan ketidakadilan ini masih selalu dipengaruhi oleh faktor biologis, perempuan dengan organ reproduksinya dapat hamil, melahirkan serta menyusui sehingga muncul peran gender

sebagai perawat, pengasuh, dan pendidik anak atau lebih berfokus pada urusan domestik (dalam rumah tangga).

Ketidakadilan yang dipicu oleh adanya peran gender tersebut justru semakin diperkuat dengan pandangan dalam masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai pekerjaan perempuan (ranah domestik) dinilai lebih rendah jika dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki (Nugroho, 2011:17). Sementara itu menurut Fakih (2013:21-22) kuatnya anggapan mengenai gender membuat kaum perempuan sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Berbeda dengan laki-laki yang tidak diwajibkan untuk menekuni pekerjaan domestik. Pendapat yang sama juga dilontarkan oleh Gardiner, dkk (1996:218) yang mana apabila seorang perempuan bekerja di luar rumah yang terjadi ialah ia harus tunduk pada penilaian suami dan orang tuanya terkait pekerjaan apa yang boleh dijalaninya.

Berbagai pendapat mengenai konsep peran gender ini, membuat peneliti menyimpulkan bahwa apa yang digambarkan dalam film Erin Brockovich merupakan salah satu bentuk penolakan dari konstruksi gender yang selama ini melekat dalam pemikiran masyarakat. Dengan merujuk pada definisi gender yang merupakan hasil konstruksi sosial masyarakat, maka hal yang berkaitan dengan peran gender seharusnya bukan merupakan sebuah kodrat dari Tuhan sehingga peran gender yang identik dengan perempuan, seperti mengurus rumah, merawat anak bisa dikerjakan juga oleh kaum laki-laki.

Keterlibatan media dalam menampilkan konsep pembagian peran gender dalam film Erin Brockovich ini pada intinya ingin menyampaikan pesan bahwa hal yang berkaitan dengan pekerjaan domestik dan publik dapat dipertukarkan sehingga perempuanpun mendapat kesempatan untuk

merasakan pekerjaan publik, sebaliknya laki-laki juga dapat ikut ambil bagian dalam proses pekerjaan rumah tangga. Oleh karena itu menurut peneliti hal ini kemudian menjadi menarik apabila ditelusuri lebih dalam terutama dalam kehidupan pasangan suami-istri.

Peneliti memilih pasangan suami-istri untuk dijadikan informan disesuaikan dengan jalan cerita yang ditampilkan dalam film yang memang menceritakan kehidupan pasangan suami-istri. Pemilihan pasangan suami-istri ini juga menurut peneliti menghasilkan pendapat serta jawaban yang berbeda dari masing-masing pasangan terkait topik peran gender dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga.

Sementara itu, untuk pemilihan lokasi penelitian dilakukan pada wilayah kota Surabaya dengan melihat masyarakat Surabaya yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya berbeda sehingga memudahkan peneliti dalam menentukan informan yakni pasangan suami-istri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode *Reception Analysis* (penerimaan khalayak) dari Stuart Hall. Metode ini merupakan salah satu metode untuk mengetahui penerimaan khalayak atau *audience* terhadap suatu hal yang ditampilkan oleh media dalam hal ini media yang digunakan oleh peneliti ialah film.

Studi penerimaan khalayak memfokuskan perhatian individu dalam proses komunikasi massa. Stuart Hall (Baran & Davis, 2010:303) mengatakan bahwa ‘penerimaan khalayak mempunyai perhatian terhadap analisis dalam konteks kehidupan sosial yang mana proses isi media diproduksi (*encoding*) dan proses konsumsi isi media dalam konteks kehidupan setiap harinya (*decoding*).’ Jelasnya ada hubungan timbal balik antara poses pemaknaan dan pemahaman atas media serta bagaimana individu menerima isi dari media itu sendiri. Dengan melihat jalan cerita

dalam film Erin Brockovich ini *audience* akan dibawa untuk memaknai kesetaraan gender dalam hubungan pasangan suami-istri terkait hal pembagian kerja, yang mana istri bekerja mencari nafkah di luar rumah sedangkan suami yang mengurus pekerjaan di dalam rumah.

Dalam proses *encoding* dan *decoding* ini juga berhubungan dengan *field of experience* dan *frame of reference*, yakni dalam memaknai pesan dari media tersebut, individu dapat melihat berdasarkan pemahamannya sesuai apa yang dilihat dan dialaminya setiap hari (Hadi Prijana, 2009). Oleh karena itu individu sebagai *audience* tidak hanya sebagai *audience* yang pasif, namun individu tersebut adalah *audience* yang aktif dalam mengolah informasi yang didapat dari media massa tersebut. Hall berpendapat ketika *audience* menerima pesan dari sebuah media yang dilihat maupun didengar olehnya, maka *audience* tidak hanya menafsirkan kata-kata yang disampaikan media tersebut tetapi juga menafsirkannya dalam sebuah struktur keseluruhan sehingga dapat memaknainya dengan utuh (Baran & Davis 2010:304).

Selanjutnya, dalam analisis penerimaan khalayak ini, Stuart Hall juga membagi *audience* dalam tiga posisi, yakni posisi dominan, negosiasi, dan oposisi (Baran & Davis 2010: 304-305). Hall menjelaskan, pertama ialah posisi dominan atau pemahaman yang disukai, dinilai sebagai posisi yang menerima, sepakat atau mendukung secara penuh terhadap isi pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Kedua, posisi negosiasi yakni posisi yang bisa saja menerima dan bisa saja menolak pesan yang disampaikan oleh sebuah media, namun harus disertai dengan alasan-alasan tertentu. Ketiga ialah posisi oposisi, yakni posisi yang menolak secara penuh terhadap isi dari media yang diterimanya sehingga *audience* dalam posisi ini

membangun penafsiran konten yang sama sekali berlawanan dari pemaknaan dominan.

Berkaitan dengan metode yang peneliti gunakan yakni *reception analysis* maka khalayak dalam hal ini merupakan khalayak aktif sehingga khalayak tidak hanya menerima informasi yang ditampilkan media tanpa ada respon berupa pendapat atau saran lainnya. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan ialah *indeepth interview* (wawancara mendalam). Peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan mempertimbangkan waktu dari masing-masing informan terkait dengan pekerjaan serta urusan keluarga yang mereka miliki. Selain itu dengan wawancara mendalam diharapkan jawaban serta pendapat yang informan berikan bisa lebih detail, hal ini juga dapat dijadikan sebagai bahan observasi dari peneliti untuk melihat seperti apa kehidupan keluarga dari masing-masing pasangan suami-istri yang akan dijadikan informan.

Dalam memilih informan, peneliti tentunya memperhatikan beberapa hal yang akan dijadikan kriteria utama, diantaranya usia pernikahan, pekerjaan, latar belakang pendidikan, suku, agama serta *intercultural marriage* (pernikahan antarbudaya) dari masing-masing pasangan suami-istri, dengan jumlah 12 orang atau 6 pasangan. Masing-masing pasangan diberikan filmnya terlebih dahulu untuk ditonton, dan peneliti tetap harus memastikan bahwa film tersebut telah ditonton oleh para informan sehingga memudahkan peneliti ketika proses wawancara berlangsung. Peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait topik yang dibahas dan sesuai dengan *scene* yang ada dalam film tersebut.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pemaknaan pasangan suami-istri di Surabaya mengenai peran gender dalam film Erin Brockovich.

I.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui pemaknaan pasangan suami-istri mengenai peran gender dalam film Erin Brockovich.

I.4. Batasan Masalah

Objek Penelitian: Pemaknaan Pasangan suami-istri di Surabaya mengenai peran gender dalam film Erin Brockovich.

Subjek Penelitian: Pasangan suami-istri di Surabaya yang menonton film Erin Brockovich.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis : Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan dalam ranah ilmu komunikasi, khususnya mengenai penelitian analisis resepsi pada audiens. Hal ini akan bermanfaat untuk memahami bahwa tidak semua pemaknaan khalayak adalah sama dan juga memahami fenomena peran gender dalam film 'Erin Brockovich'. Selain itu diharapkan mampu untuk menjadi acuan penelitian bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

I.5.2. Manfaat Praktis : Penelitian ini memberikan manfaat bagi penonton bahwa penggambaran peran gender dalam media beserta

realitasnya akan berbeda-beda sesuai dengan persepsi dan latar belakang masing-masing individu.